

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Covid-19 yang melanda dunia merupakan ancaman bagi kesejahteraan anak dan keluarga sehingga menyebabkan gangguan sosial seperti ketidakamanan finansial, beban pengasuhan, dan stres terkait isolasi mandiri (Prime, Browne, & Wade, 2020). Kasus Covid-19 pertama di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020, pemerintah mengumumkan terdapat dua pasien yang positif Covid-19 (Kompas.com, 2020). Penyebaran virus yang cepat membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan PSBB dan isolasi mandiri serta melakukan segala aktivitas di rumah, termasuk bekerja, beribadah, dan sekolah (Herfinanda, Puspitasari, Rahmadian, & Kaloeti, 2021). Akibatnya Indonesia mengalami kerugian besar pada bidang ekonomi sehingga sebagian perusahaan harus menutup sementara perusahaan selama terjadinya pandemi atau tetap produksi tetapi harus melakukan PHK pada sebagian karyawannya agar pengeluaran perusahaan tidak terlalu banyak (Atmoko, Sumastuti, & Violinda, Analisis Penyebab Kecemasan di PHK pada Buruh Pabrik saat Pandemic Covid-19, 2020). Dikutip dari Republika.co.id (2020) jumlah pengangguran di Indonesia bertambah sebanyak 2,67 juta orang akibat di PHK selama masa pandemi Covid-19 sehingga jumlah pengangguran naik dari 7,1 juta orang menjadi 9,77 juta orang atau dari 5,23 persen ke 7,07 persen. Menurut Kompas.com (2020) kasus virus corona terbanyak berada di pulau Jawa khususnya DKI Jakarta. Pendapat ini didukung dengan berita dari Kontan.co.id (2021) yang menyatakan bahwa pada periode 1-28 Februari 2021, Pemprov DKI Jakarta mencatat sebanyak 1.211 kasus pasien Covid-19 meninggal dunia. Sementara itu, penambahan kasus Covid-19 selama Februari 2021 mencapai angka 70.017 kasus. Angka tersebut menyumbang 20,6 persen dari kasus kumulatif Covid-19 yang kini berada di angka 339.736 kasus.

Lingkungan sosial yang mengecil akibat masa jaga jarak membuat tingkat stres dan kecemasan semakin meningkat pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cullen, Gulati, & Kelly (2020) yang menyatakan bahwa lamanya waktu karantina dapat menimbulkan penyakit mental. Sejalan dengan penelitian tersebut, Tee, et al. (2020) mengungkapkan bahwa lamanya waktu karantina mengakibatkan tingginya skor kecemasan, depresi, ketakutan dan kekhawatiran. Selain akibat ruang sosialisasi yang semakin mengecil, kecemasan dan stres dipengaruhi oleh kemungkinan untuk di PHK dan semakin sulitnya mencari pekerjaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Atmoko, Sumastuti, & Violinda, Analisis Penyebab Kecemasan di PHK pada Buruh Pabrik saat Pandemic Covid-19, 2020) job insecurity memiliki hubungan dengan kecemasan di PHK saat pandemi Covid-19 sangat kuat karena ketidakamanan yang dirasakan oleh buruh, adanya isu pemutusan hubungan kerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan sewaktu-waktu akibat kesalahan saat bekerja ataupun pengurangan karyawan akibat perusahaan tidak dapat memperkerjakan karyawan terlalu banyak akibat pandemi Covid-19.

Dampak-dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi kehidupan individu, tetapi juga mempengaruhi kondisi keluarga yang disebabkan oleh kehilangan pekerjaan, pemasukan yang berkurang dan ketidakjelasan batasan antara pekerjaan dengan peran seseorang dalam keluarga, sehingga dapat memicu stres bahkan depresi apabila hal tersebut tidak tertangani dengan baik (Herfinanda, Puspitasari, Rahmadian, & Kaloeti, 2021). Patrick, et al. (2020) menjelaskan bahwa di Amerika Serikat 27% orang tua melaporkan bahwa kesehatan mental diri mereka memburuk semenjak pandemi Covid-19. Memburuknya kesehatan mental orang tua mempengaruhi ketahanan dan keberfungsian suatu keluarga pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Patrick, et al. (2020) yang menyatakan bahwa 1 dari 10 keluarga memiliki anak yang memburuk kesehatan mentalnya dan 48% diantaranya melaporkan kehilangan pengasuhan anak secara teratur. Memburuknya kesehatan mental anak dapat mempengaruhi penyesuaian anak dalam masalah emosi, pengaturan perilaku, kemajuan akademis dan hubungan pada teman sebaya masalah ini dapat terjadi secara berjenjang (Prime, Browne, & Wade, 2020).

Pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga memberikan dampak positif dikarenakan anggota keluarga menjadi lebih banyak waktu untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama keluarga (Anisa, Rusdinal, & Firman, 2021). Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan ketahanan dan keberfungsian di dalam suatu keluarga. Menurut Olson, Russell, & Sprenkle (1983) fungsi keluarga mengacu pada keefektifan anggota sistem keluarga dalam hubungan emosional, aturan keluarga, komunikasi keluarga, dan mengatasi peristiwa eksternal. Model McMaster dari fungsi keluarga (Miller, Ryan, Keitner, Bishop, & Epstein, 2000) dan model proses keluarga yang berfungsi Skinner, Steinhauer, & Sitarenios (2000) mengatakan bahwa semakin baik keluarga berfungsi, semakin baik status kesehatan jasmani dan mental anggota keluarga. Fungsi keluarga membentuk dasar untuk perwujudan perkembangan yang sehat dari setiap anggota keluarga “tubuh dan pikiran dan hubungan mereka dengan masyarakat, yang erat kaitannya dengan kesehatan mental” (Shek, 2002). Menurut model McMaster, keberfungsian keluarga memiliki 6 dimensi utama dalam menopang keberfungsian keluarga yaitu, pemecahan masalah, komunikasi, peran, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afek, dan kontrol perilaku (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

Ketahanan keluarga atau disebut juga *family resilience* adalah cara suatu keluarga beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi situasi stres, baik saat ini ataupun seiring berjalannya waktu (Hawley & DeHaan, 1997). Ketahanan keluarga dapat didefinisikan sebagai kemampuan dari keluarga untuk bertahan dan bangkit kembali dari tantangan-tantangan kehidupan yang mengganggu, diperkuat dan lebih berpengalaman (Walsh, 2003). Menurut Walsh (1996) konsep ketahanan keluarga bukan hanya sekedar melihat anggota keluarga sebagai sumber potensial bagi ketahanan individu untuk berfokus pada resiko dan keheningan dalam keluarga, tetapi juga sebagai unit yang fungsional sehingga memungkinkan keluarga untuk mendorong ketahanan pada semua anggotanya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Musfiroh, Mulyani, C, Nugraheni, & Sumiyarsi (2019) yang mengatakan bahwa ketahanan keluarga menjadi tolak ukur kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan yang produktif. Ketahanan

keluarga dibangun oleh struktur keluarga yang fleksibel (misalnya, fungsi peran) dan diperkuat oleh keyakinan bersama yang membantu anggota keluarga untuk beradaptasi guna memenuhi tantangan hidup (Becvar, 2013). Ketahanan keluarga fokus mengidentifikasi dan mendorong proses-proses penting yang memungkinkan keluarga untuk mengatasi krisis yang lebih efektif baik dari dalam maupun dari luar keluarga (Walsh, 1996). Dikutip dari (Becvar, 2013) ketahanan keluarga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti ikatan dan komitmen; kekuatan dan sumber daya; pertumbuhan dan perkembangan; sumbangan dan kepuasan. Konsep *resilience* bukan hanya soal mengelola stres, memikul beban, atau bertahan dari cobaan. *Resilience* melibatkan potensi untuk transformasi dan pertumbuhan pribadi dan relasional yang dapat ditempa dari kemalangan dan memanfaatkan proses. Keluarga-keluarga yang telah berjuang dapat terlihat lebih kuat dan lebih banyak akal dalam menghadapi tantangan-tantangan masa depan.

Keluarga dengan ketahanan yang baik akan menciptakan keberfungsian keluarga yang lebih optimal, pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lee, et al. (2003) mengatakan bahwa untuk membangun keluarga yang berfungsi lebih baik ketika di bawah tekanan, kita perlu lebih memperhatikan ketahanan keluarga, khususnya sehubungan dengan pengembangan strategi intervensi guna memperkuat ketahanan keluarga. Secara keseluruhan, pandangan sistemis tentang *resilience* mengakui bahwa krisis serius (misalnya kematian seorang anggota keluarga, perceraian, pengangguran dari anggota keluarga) atau saat-saat menantang yang terus-menerus berdampak pada fungsi keluarga, namun jika keluarga memiliki kekuatan dan sumber-sumber yang dapat memfasilitasi pemulihan maka keluarga akan berhasil mengatasi krisis ini (Becvar, 2013). Menurut Lee, et al. (2003) konsep ketahanan keluarga dan keberfungsian keluarga memiliki gagasan serupa dalam adaptasi keluarga dan proses dinamis ketika dihadapkan dengan stres.

Selama masa jaga jarak orang tua, harus menghadapi stresor yang berbeda akibat jarak sosial dan perubahan-perubahan dalam rutinitas harian seperti bekerja jarak jauh atau menjadi pengangguran, merawat anak-anak mereka selama jam sekolah dan pendapat yang menurun (Cusinato, Iannattone, Spoto, Poli, & Moretti, 2020). Kebijakan yang mengharuskan orang tua, anak-anak bersekolah

dan perkuliahan daring membuat mereka memiliki tanggung jawab yang lebih berat dari sebelumnya. Cusinato, Iannattone, Spoto, Poli, & Moretti (2020) mengungkapkan bahwa para orang tua harus beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak mereka jumpai. Para orang tua harus mampu menyeimbangkan kehidupan pribadi, pekerjaan, dan pendidikan anak-anaknya tanpa bantuan eksternal apa pun. Walaupun tanpa bantuan eksternal di kondisi yang belum sepenuhnya stabil, anggota keluarga dapat saling memberikan dukungan agar menciptakan keluarga yang lebih harmonis (Anisa, Rusdinal, & Firman, 2021).

Terdapat beberapa masyarakat yang masih mengalami tekanan akibat dampak Covid-19. Pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya perubahan yang signifikan dalam lingkungan sosial, ekonomi serta psikologis yang akhirnya menjadi sumber stres dan menurunnya kesehatan mental orang tua dan anak sehingga mempengaruhi ketahanan dan keberfungsian dalam suatu keluarga. Namun pandemi Covid-19 dapat memberikan dampak positif, pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anisa, Rusdinal, & Firman (2021) yang mengatakan bahwa Covid-19 memberikan dampak yang positif dan negatif pada kehidupan sosial. Dampak positifnya individu lebih rajin beribadah, anggota keluarga menjadi lebih banyak waktu untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama keluarga dan membuat anggota keluarga dapat saling membantu dalam segala keadaan. Dampak negatifnya, individu memiliki ruang gerak yang terbatas dan sulit bersosialisasi, kehilangan pekerjaan serta beradaptasi pada kebiasaan baru yang memungkinkan menyebabkan stres. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan antara ketahanan keluarga dengan keberfungsian keluarga di masa pandemi Covid-19. Di Indonesia penelitian hubungan antara ketahanan keluarga dengan keberfungsian keluarga di masa pandemi Covid-19 belum banyak dan bahkan belum ditemukan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara ketahanan keluarga dengan keberfungsian keluarga di masa pandemi Covid-19.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberfungsian keluarga di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat hubungan antara ketahanan keluarga dengan keberfungsian keluarga di masa pandemi Covid-19?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih terfokus pada variabel penelitian dan tidak melebar pada permasalahan lain, maka penelitian ini akan dibatasi pada ketahanan keluarga dan keberfungsian keluarga. Peneliti memahami keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada “Hubungan antara Ketahanan Keluarga dengan Keberfungsian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah terdapat Hubungan antara Ketahanan Keluarga dengan Keberfungsian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketahanan keluarga dengan keberfungsian keluarga di masa pandemi Covid-19?

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi pemikiran dan menambah referensi ilmu pengetahuan terutama untuk kajian ilmu psikologi, khususnya terkait ketahanan keluarga dan keberfungsian keluarga sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membantu mengembangkan penelitian di masa depan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai perlunya mengetahui dan memahami keberfungsian keluarga dan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 sehingga dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi masa pandemi Covid-19.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara ketahanan keluarga dengan keberfungsian keluarga di masa pandemi Covid-19 sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan persiapan masyarakat terkait keberfungsian dan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada peneliti selanjutnya terkait hubungan antara ketahanan keluarga dengan keberfungsian keluarga di masa pandemi Covid-19.